



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN RME UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI KPK DAN FPB SISWA SD

Ferry Firmansyah Daulay¹, Effy Mulyasari², Andhin Dyas Fitriani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: ymhoc.man@gmail.com; effy@upi.edu; andhindyas@upi.edu.

Abstract: *This research is encouraged by the low mathematics learning outcomes of FPB and KPK material. This happen because of the learning model that involves students actively and associates learning material with life around students has not been applied in the learning process. The purpose of this study is to describe the implementation of the Realistic Mathematic Education learning model and the improvement of mathematics learning outcomes in Bandung Wetan Subdistrict, Bandung, which numbered to 33 tudents. Realistic Mathematic Education learning model consists of five steps, which are understanding contextual problems, explaining contextual problems, solving contextual problems, comparing and discuss the answers, and draw conclusions. An increase in the percentage of class completeness from cycle I was 56% to 87% in cycle II. It can be concluded that by applying the Realistic Mathematic Education learning model can improve the mathematics learning outcomes of FPB and KPK material.*

Keywords: *realistic mathematic education, mathematic learning outcomes of fpb and kpk*

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dan dikuasai oleh peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 ayat 1 mengemukakan bahwa pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam/ ilmu pengetahuan social, seni, budaya, jasmani dan olahraga, keterampilan, dan muatan lokal

merupakan mata pelajaran wajib pada jenjang pendidikan dasar. Amroini dkk. (2015, hlm. 1) mengemukakan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar berdasarkan kurikulum 2006 bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. Berdasarkan kurikulum 2006 tentang pembelajaran

matematika di sekolah dasar menekankan bahwa siswa harus memiliki pengalaman belajar secara langsung sehingga siswa mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari contohnya seperti dalam kegiatan jual beli, menghitung jarak tempuh, memperkirakan berbagai fenomena, mengukur suatu bangunan, dan lain-lain.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar menurut Vygotsky (dalam Danoebroto, 2015, hlm. 194) mengemukakan bahwa proses belajar matematika bermakna di sekolah dapat terjadi jika anak belajar matematika secara bertahap melalui materi matematika yang mudah terlebih dahulu lalu ke yang lebih sulit dan dari materi yang konkret menuju ke abstrak. Dari pendapat Vygotsky tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar diawali dari hal yang konkret atau nyata yang benar-benar berwujud dan dapat di bayangkan oleh anak. Setelah itu, secara bertahap menuju ke yang lebih abstrak.

Hamzah (2014, hlm. 57) berpendapat bahwa pendidikan matematika merupakan upaya untuk meningkatkan daya nalar siswa, meningkatkan kecerdasan serta mengubah sikap positif pada diri siswa. Merupakan sebuah tantangan bagi seorang pendidik untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam pembelajaran matematika sehingga mampu menghadirkan situasi pembelajaran yang bermakna dan pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan. Terkadang tidak semua pendidik menyadari bahwa matematika begitu penting bagi kehidupan siswa sehingga pembelajaran matematika belum dikaitkan dengan kehidupan siswa yang akhirnya pembelajaran matematika menjadi kurang bermakna. Idealnya pembelajaran matematika yang diajarkan kepada siswa harus dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar

konsep-konsep matematika yang diajarkan dan terkesan sulit dan abstrak dapat dimengerti dengan mudah oleh siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas IV sekolah dasar di Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung diperoleh berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan tindakan yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi FPB dan KPK. Dari hasil wawancara tersebut kemudian peneliti meminta nilai hasil ulangan siswa pada mata pelajaran matematika FPB dan KPK kepada wali kelas. Dari hasil ulangan tersebut, nilai ulangan matematika materi FPB dan KPK sebanyak 17 orang atau sebesar 51% belum mencapai KKM dari jumlah siswa sebanyak 33 orang siswa dan hanya sebanyak 16 orang atau sebesar 49% siswa yang mencapai KKM.

Selain hasil wawancara bersama guru kelas dan hasil ulangan matematika materi FPB dan KPK, selama kegiatan pembelajaran belum diterapkannya suatu model pembelajaran tertentu yang melibatkan siswa secara aktif dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sekitar siswa. Zulkardi (dalam Sulianto, 2008) mengemukakan bahwa pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dan menjadikan guru sebagai pusat atau sumber materi menjadikan kualitas pemahaman siswa terhadap matematika menjadi rendah dan menjadi salah satu penyebab minat siswa terhadap matematika kurang. maka dibutuhkan suatu tindakan dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan peran aktif siswa serta mengaitkan materi dengan kehidupan siswa agar hasil belajar matematika pada materi FPB dan KPK dapat meningkat.

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa literatur, terdapat sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan

peran siswa serta mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa yaitu model pembelajaran *Realistic Mathematic Education*. Muhestyo (2008, hlm. 1.16) mengemukakan bahwa Model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* atau disingkat RME merupakan sebuah model pembelajaran yang yang dikembangkan oleh Freudenthal tahun 1971 di Belanda dimana model ini digunakan sebagai model untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika. Aisyah (2007, hlm. 7) berpendapat bahwa *Realistic Mathematic Education* merupakan sebuah model pembelajaran yang dikembangkan untuk mendekati matematika kepada siswa dimana masalah-masalah nyata dari kehidupan sehari-hari digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika untuk menunjukkan bahwa matematika sebenarnya dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa dan juga dengan benda-benda nyata yang akrab dengan kehidupan siswa dijadikan alat peraga dalam pembelajaran matematika.

Susanto (2013, hlm. 2015) menyatakan bahwa model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* merupakan model pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, matematika harus dihubungkan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Sementara itu menurut Daryanto (2013, hlm. 162) berpendapat bahwa ciri dari model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* dalam pembelajaran siswa harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali matematika melalui bimbingan guru dan penemuan kembali ide dan konsep matematika yang menjadikan siswa bukan sebagai penerima pasif. Pada proses penemuan kembali ini dikembangkan melalui berbagai persoalan dunia nyata yang berada di luar matematika seperti kehidupan-sehari-hari, lingkungan sekitar, dan juga mata pelajaran lain yang dianggap sebagai dunia nyata.

Untuk dapat menemukan kembali ide dan konsep-konsep matematika, model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* harus berorientasi kepada karakteristik dari model pembelajaran *Realistic Mathematic Education*. Menurut Treffers (dalam Wijaya, 2012, hlm. 21) mengemukakan bahwa terdapat lima karakteristik yaitu penggunaan konteks, penggunaan model untuk matematika progresif, pemanfaatan hasil konstruksi siswa, interaktivitas, dan keterkaitan.

Dalam penerapannya, terdapat lima langkah atau sintak pada model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* menurut Traffers (dalam Wijaya, 2012, hlm. 10) yaitu (1) Memahami masalah kontekstual, pada langkah ini guru memberikan masalah kepada siswa dan siswa dituntut untuk memahami masalah tersebut. Selain itu pemberian masalah secara kontekstual juga memberikan peluang terlaksananya prinsip aktivitas. (2) Menjelaskan masalah kontekstual, guru menjelaskan soal atau masalah dengan memberikan petunjuk serta saran seperlunya terhadap bagian tertentu agar siswa mengerti maksud soal atau masalah yang diberikan. (3) menyelesaikan masalah kontekstual, siswa secara berkelompok menyelesaikan masalah kontekstual dengan cara mereka sendiri. (4) membandingkan dan mendiskusikan jawaban. (5) menarik kesimpulan.

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam menerapkan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* menurut Wijaya (2012, hlm. 20), kelebihan yang pertama adalah dapat memberikan pengertian bagi siswa mengenai keterkaitan antar matematika dengan kehidupan nyata. Kelebihan yang kedua adalah dapat memberikan pengertian kepada siswa bahwa matematika adalah bidang ilmu kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa. Selain kelebihan juga terdapat kekurangan pada model ini yaitu

yang pertama tidak mudah untuk dapat mendorong siswa agar menemukan cara dalam menyelesaikan masalah. Kekurangan yang kedua adalah tidak mudah bagi guru dalam memberikan bantuan kepada siswa agar dapat melakukan penemuan kembali konsep atau prinsip matematika yang dipelajari.

Model *Realistic Mathematic Education* dapat digunakan sebagai alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada materi FPB dan KPK siswa kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* serta mendeskripsikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi FPB dan KPK siswa kelas IV di salah satu sekolah Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas atau biasa dikenal dengan *Classroom Action Reserch*. Aqib (2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa yang dimaksud penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi dan dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas tersebut.

Pada Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Model penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan dalam pelaksanaannya, keempat tahapan tersebut meliputi: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi (4) refleksi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Sukardi (2013, hlm. 7) yang mengemukakan bahwa dalam penelitian tindakan kelas memiliki empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi yang mana setiap

JPGSD, Vol. 4 No. 1, April 2019, hlm. 302-310

langkahnya saling berkaitan anatara yang satu dengan langkah selanjutnya dimana hal tersebut membentuk sebuah system spiral.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV salah satu sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung tahun pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian ini memiliki karakteristik secara keseluruhan siswa masih kurang aktif dan beradaptasi dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika sehingga selama kegiatan pembelajaran matematika berlangsung siswa banyak yang bercanda dan membuat kondisi kelas kurang kondusif. Namun, dalam kegiatan berkelompok siswa cenderung lebih antusias dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Jumlah partisipan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 33 orang yang terdiri dari 15 orang perempuan dan 18 orang laki-laki. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti memutuskan untuk melibatkan seluruh siswa yang hadir pada saat dilaksanakannya penelitian dengan tujuan memperoleh data yang seutuhnya. Partisipan dipilih dengan menggunakan *sampling purposive* yang mana menurut Sudjana (2005, hlm. 168) mengemukakan bahwa *sampling purposive* juga dikenal sebagai *sampling pertimbangan*, ini terjadi apabila pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan, perorangan atau pertimbangan peneliti.

Dalam penelitian ini juga digunakan instrument pengumpul data berupa lembar observasi untuk mengungkap bagaimana proses pembelajaran dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Realistic Mathematic Education*. Kemudian catatan lapangan digunakan oleh peneliti untuk mencatat temuan-temuan lain yang tidak terdapat pada lembar observasi terkait dengan aktivitas siswa selama pembelajaran. Dan yang terakhir adalah lembar evaluasi yang digunakan untuk mengukur hasil belajar matematika siswa setelah menerapkan model

pembelajaran *Realistic Mathematic Education* yang diberikan di akhir pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini yang pertama atau langkah pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan kegiatan identifikasi masalah. Dalam rangka mencari permasalahan yang terjadi di kelas IV salah satu sekolah dasar di Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas yang bersangkutan. Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi FPB dan KPK masih sangat rendah yang dibuktikan dengan hasil hulangan sebelumnya yang menunjukkan sebanyak 17 orang atau 51% siswa belum mencapai KKM dari jumlah siswa sebanyak 33 orang dan hanya sebanyak 16 orang atau 49% siswa yang mencapai nilai KKM yang artinya lebih dari setengah populasi di kelas tersebut belum mencapai nilai KKM. Depdiknas (2006) mengemukakan bahwa kelas dinyatakan tuntas secara klasikal jika 85% dari seluruh siswa memperoleh nilai KKM. Jika melihat presentase ketuntasan kelas secara klasikal dari hasil nilai ulangan yang hanya sebesar 49% maka kelas dinyatakan belum tuntas dan memerlukan sebuah tindakan. Selain itu, selama kegiatan pembelajaran matematika belum diterapkannya sebuah model pembelajaran yang meningkatkan minat dan peran aktif siswa dalam pembelajaran matematika.

Setelah peneliti melakukan identifikasi masalah dan didapatkan kondisi awal kelas, selanjutnya peneliti menganalisis permasalahan dan menentukan solusi untuk permasalahan tersebut dengan cara melakukan kajian di berbagai literature. Langkah selanjutnya setelah mengidentifikasi masalah dan menentukan solusi kemudian peneliti melakukan kegiatan perencanaan

penelitian dan melaksanakan tindakan penelitian.

Pelaksanaan tindakan pada penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 26 April 2018 dan pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2018. Pelaksanaan tindakan pada siklus I sudah berjalan dengan baik meskipun terdapat beberapa temuan, berikut temuan yang didapatkan pada pelaksanaan tindakan siklus I.

Tabel 1. Temuan Pada Siklus I Langkah Memahami Masalah Kontekstual

Langkah	Temuan
Memahami Masalah Kontekstual	(1) Siswa yang duduk paling belakang kesulitan dalam memperhatikan.
	(2) Kelas kurang kondusif ketika guru meminta siswa menebak angka pertemuan antara kedua siswa.
	(3) Siswa kurang aktif dalam memberikan pertanyaan dan jawaban ketika sesi tanya jawab.
	(4) Ketika sedang memperaktekan kelipatan, siswa lainnya maju untuk melihat ke depan dan terlihat kurang kondusif.

Temuan pada langkah memahami masalah kontekstual pada siklus I, peneliti melakukan refleksi untuk dilakukan perbaikan agar permasalahan tersebut tidak kembali muncul pada siklus selanjutnya. Solusi yang terhadap temuan tersenbut antara lain. (1) Di siklus II guru meminta siswa untuk mengangkat tangan terlebih dahulu sebelum menjawab agar kondisi ketika proses tanya jawab menjadi lebih kondusif. (2) Guru memprioritaskan siswa yang kurang aktif untuk memberikan pertanyaan dan jawaban agar melatih mereka untuk aktif bertanya. (3) guru memberikan peraturan untuk tidak maju ke depan ketika sedang memperaktekan kelipatan. (4) Siswa diberikan kesempatan untuk merapat ke depan dengan syarat tetap kondusif.

Tabel 2. Temuan Pada Siklus I Langkah Menjelaskan Masalah Kontekstual

Langkah	Temuan
Menjelaskan Masalah Kontekstual	(1) Dalam membagi kelompok relatif memakan waktu yang lama sehingga menyita waktu untuk kegiatan selanjutnya. (2) Kelas kurang kondusif (3) Siswa laki-laki kurang aktif ketika sesi tanya jawab dan kebanyakan mengobrol dengan teman sebangkunya.

Pada langkah menjelaskan masalah kontekstual di siklus I terdapat beberapa temuan. Agar permasalahan tersebut tidak muncul kembali di siklus II maka terdapat beberapa solusi yaitu, (1) menggunakan kelompok yang sudah dibuat pada siklus I agar waktu tidak terlalu terbuang. (2) agar pada pembagian kelompok lebih kondusif maka pembagian kelompok sesuai dengan siklus I. (3) guru akan memberikan kesempatan kepada siswa yang kurang aktif pada siklus sebelumnya di sesi tanya jawab.

Tabel 3. Temuan Pada Siklus I Langkah Menyelesaikan Masalah Kontekstual

Langkah	Temuan
Menyelesaikan Masalah Kontekstual	(1) Selama siswa berkelompok dan mengerjakan tugas kelompok, siswa kurang kondusif dan beberapa siswa terlihat kurang aktif berkontribusi untuk kelompoknya.

Pada langkah menyelesaikan masalah di siklus I hanya terdapat satu temuan negatif. Adapun solusi yang dilakukan oleh peneliti agar temuan negative tersebut tidak muncul kembali yaitu disiklus II guru harus lebih mengaktifkan dan mengkonduksikan siswa dengan cara lebih aktif dalam memantau kegiatan siswa berkelompok.

Tabel 4. Temuan Pada Siklus I Langkah Membandingkan dan Mendiskusikan Jawaban

Langkah	Temuan
Membandingkan dan Mendiskusikan Jawaban	(1) Management waktu dalam presentasi kelompok terlalu lama sehingga kurang efektif dalam segi waktu. (2) Karena pembelajaran berada di jam akhir dan akan menuju pada kegiatan ekstrakurikuler, kondisi kelas kurang kondusif dikarenakan siswa ingin segera keluar untuk ekstrakurikuler.

Solusi terhadap temuan pada langkah membandingkan dan mendiskusikan jawaban di siklus I yaitu (1) Guru akan mengefektifkan persentasi anak. Membuat minimal 2 – 3 menit saja untuk perkelompok. (2) Guru akan menyesuaikan waktu penelitian agar tidak dekat dengan jam ekstrakurikuler.

Tabel 5. Temuan Pada Siklus I Langkah Menarik Kesimpulan

Langkah	Temuan
Menarik Kesimpulan	Tidak ditemukan permasalahan pada langkah ini

Pada langkah menarik kesimpulan di siklus I ini tidak ditemukan permasalahan yang menghambat selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan yang dilakukan di siklus II secara keseluruhan sudah berjalan dengan baik setelah menerpkan perbaikan berdasarkan refleksi dari siklus I. Namun terdapat beberapa temuan di siklus II, berikut temuan pada siklus II.

Tabel 6. Temuan Pada Siklus II Langkah Memahami Masalah Kontekstual

Langkah	Temuan
Memahami Masalah Kontekstual	Kondisi kelas kurang kondusif ketika guru menjelaskan mengenai jawaban yang siswa berikan.

Pada langkah memahami masalah kontekstual pada siklus II, kondisi kelas

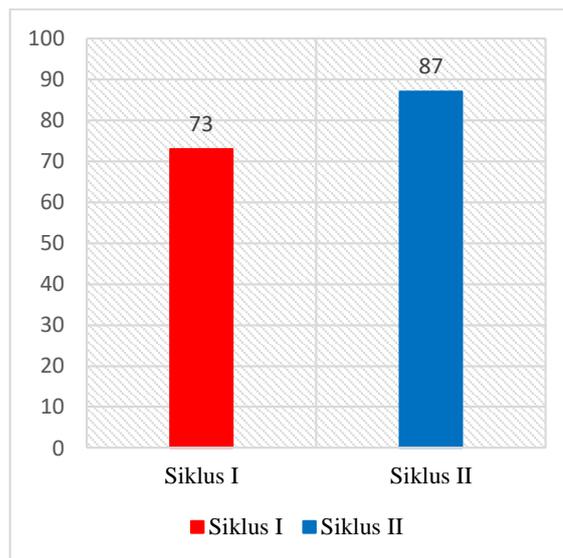
kembali kurang kondusif. Solusi yang dapat dilakukan adalah Sebelum guru memberikan penjelasan, guru seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan terlebih dahulu kemudian bila ada kesalah pahaman baru guru meluruskan.

Tabel 7. Temuan Pada Siklus II Langkah Menjelaskan Masalah Kontekstual

Langkah	Temuan
Memahami Masalah Kontekstual	Ketika guru membagikan media yang akan digunakan kelas langsung kurang kondusif karena siswa banyak yang berebut sehingga menyebabkan juga waktu terbuang.

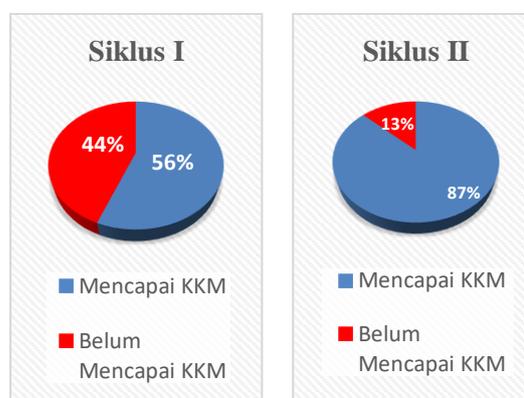
Pada langkah menjelaskan masalah kontekstual di siklus II juga terdapat temuan dimana solusi untuk ke depannya adalah ketika pembagian media diwakili oleh perwakilan kelompok dan maju kedepan untuk mengambilnya. Hal ini juga menghemat waktu dalam pembagian media yang akan digunakan.

Pelaksanaan tindakan di siklus II secara keseluruhan sudah sangat baik dan sudah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Meskipun terdapat beberapa temuan negatif seperti pada langkah memahami masalah kontekstual dan menjelaskan masalah kontekstual. Setelah dilakukannya penelitian tindakan sebanyak II siklus, terjadi peningkatan hasil belajar matematika pada materi FPB dan KPK. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata kelas dan presentase ketuntasan kelas secara klasikal berikut ini.



Grafik 1. Peningkatan Nilai Rata-Rata Kelas Siklus I dan II

Data diatas merupakan peningkatan nilairata-rata dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata yang didapatkan sebesar 73 dan terjadi peningkatan sebesar 14 menjadi 87 pada siklus II. Dengan menerapkan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* pada pembelajaran matematika materi KPK dan FPB efektif untuk meningkatkan nilai KKM di kelas IV salah satu sekolah dasar di Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung.



Grafik 2. Peningkatan Presentase Ketuntasan Kelas Secara Klasikal Siklus I dan II

Dari data diatas dapat dilihat bahwa presentase ketuntasan kelas pada siklus I yang mencapai KKM sebesar 56% atau sebanyak 17 orang dari 30 orang siswa.

Kemudian terjadi peningkatan sebesar 31% pada siklus II. Maka presentase ketuntasan kelas di siklus II sebesar 87% atau sebanyak 26 orang yang mencapai nilai KKM dari 30 orang siswa. Artinya kelas dinyatakan tuntas pada siklus II

SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* secara keseluruhan sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan yang sudah direncanakan pada kegiatan perencanaan. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV dalam satu sekolah dasar di Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung dengan menerapkan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi FPB dan KPK.

Model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* memiliki lima langkah atau sintak yaitu yang pertama adalah memahami masalah kontekstual dimana pada langkah ini guru memberikan permasalahan kontekstual atau permasalahan real dengan dunia nyata siswa. Langkah kedua adalah menjelaskan masalah kontekstual dimana guru menjelaskan soal atau permasalahan dengan memberikan berbagai petunjuk atau saran yang sekiranya diperlakukan sehingga mengerti maksud dari soal atau masalah yang diberikan. Langkah ketiga menyelesaikan masalah kontekstual disini secara berkelompok menyelesaikan masalah kontekstual pada buku atau lembar kerja siswa dengan cara mereka sendiri. Langkah keempat adalah membandingkan dan mendiskusikan jawaban dimana siswa diminta untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka dalam kelompok kecil. Langkah kelima adalah menarik kesimpulan dimana guru mengarahkan siswa agar mampu menarik kesimpulan mengenai konsep definisi, teorema, prinsip, atau prosedur matematika yang

terkait dengan masalah kontekstual yang baru diselesaikan.

Hasil belajar matematika materi FPB dan KPK setelah diterapkannya model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* meningkat mulai dari nilai rata-rata kelas maupun presentase ketuntasan kelas secara klasikal.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, N, dkk. (2007). *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Amroini, I, dkk. (2015). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Teori Brunner Di Sekolah Dasar*. *Jurnal: Pendidikan Matematika*. 1, 1-13.
- Danoebroto, S.W. (2015). Teori Belajar Konstruktivis Piaget dan Vygotsky *journal: Indonesia Digital Journal of Mathematics and Education*. 2, 191-198. doi: <http://idealmathedu.p4tkmatematik a.org>
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bbandung: Yrma Widya.
- Depdiknas, (2003). *Permendiknas No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamzah, A. (2014). *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhsetyo. G. (2008) *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sulianto, J. (2008). *Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Kependidikan Matematika*. 4, 14-25.

Susanto (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Wijaya, Ariyadi. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik: Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.